

BAB I

PENDAHULUAN

A. Alasan Pemilihan Judul

Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan sebuah kota yang sangat menarik untuk dikaji. Berbagai program yang dicanangkan oleh pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta, mulai dari program tata kota, pendidikan, budaya, pariwisata, kesenian, hingga kerajinan tangan mendapatkan respon yang baik dari wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara, terutama dari masyarakat Yogyakarta itu sendiri. Namun, produk-produk kerajinan tangan, khususnya kerajinan batik yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta, merupakan salah satu ciri khas yang memiliki daya tarik tersendiri bagi wisatawan untuk berkunjung ke Yogyakarta. Selain itu, kreatifitas serta keramahmataman penduduknya, membuat Yogyakarta sangat nyaman dan menarik untuk dikunjungi, terutama oleh wisatawan asing yang pada dasarnya merupakan pangsa pasar yang sangat menjanjikan bagi perkembangan dan peningkatan ekspor kerajinan batik Daerah Istimewa Yogyakarta.

Sebagai *never ending industry* (industri yang tak mengenal kata akhir), kerajinan tangan Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami penurunan yang cukup signifikan di tahun 2006 silam, hal itu disebabkan dengan terjadinya gempa bumi yang telah meluluhlantakan semua sendi kehidupan di Yogyakarta, tanpa terkecuali sektor kerajinan batik. Selain itu, pada tahun 2008 dunia mengalami

adanya sebuah krisis, yaitu krisis ekonomi global. Dan hal ini sangat dikhawatirkan oleh pengrajin yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta, khususnya pengrajin batik, karena dapat menurunkan jumlah dan nilai ekspor batik.

Maka dari itu, semua lembaga yang berwenang pada kemajuan dunia kerajinan batik harus lebih siap dan mampu untuk menghadapi dan menyikapi masalah internasional tersebut, agar tidak terkena dampaknya. Selain pemerintah pusat, pemerintah daerah serta lembaga/instansi pemerintah, yang memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan dunia kerajinan batik, memiliki andil dan peranan yang sangat penting terhadap perkembangan dan peningkatan ekspor kerajinan batik. Dan pemerintah daerah, terutama pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta, merupakan aktor utama sebagai wadah untuk menampung, mengapresiasi, dan melestarikan kerajinan batik yang telah membudidaya serta telah menjadi ciri khas Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Oleh karena itu, penulis merasa tertarik untuk membahas langkah-langkah atau strategi apa yang akan dilakukan oleh pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta dalam meningkatkan ekspor kerajinan batik, guna meningkatkan perekonomian Daerah Istimewa Yogyakarta, serta membuka lapangan pekerjaan dan mampu menekan angka kemiskinan yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Dan kemudian penulis mengangkat sebuah judul “Strategi Pemerintah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Meningkatkan Ekspor Kerajinan Batik Pasca Krisis Ekonomi Global Tahun 2008”.

B. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perkembangan ekspor kerajinan batik Daerah Istimewa Yogyakarta pasca krisis ekonomi global tahun 2008.
2. Untuk mengetahui strategi yang dilakukan pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta untuk meningkatkan ekspor kerajinan batik pasca krisis ekonomi global tahun 2008.
3. Sebagai manifestasi dari pengaplikasian teori-teori yang penulis dapatkan selama masih duduk di bangku kuliah.
4. Sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana Strata Satu (S1) pada Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

C. Latar Belakang Masalah

Krisis keuangan yang terjadi di Amerika Serikat telah berkembang menjadi masalah yang serius. Gejala tersebut mulai mempengaruhi stabilitas ekonomi global di beberapa kawasan. Menurut perspektif ekonomi, perdagangan antar satu negara dengan negara lain saling berkaitan, misalnya melalui aliran barang dan jasa. Impor suatu negara merupakan ekspor bagi negara lain. Dalam hubungan yang demikian, dimungkinkan resesi di satu negara akan menyebar dan

mempengaruhi secara global, karena penurunan impor di satu tempat menyebabkan tertekannya ekspor di tempat lain.

Saat ini hampir semua negara-negara di dunia menganut sistem pasar bebas sehingga terkait satu sama lain. Aliran dana bebas keluar masuk dari satu negara ke negara lain dengan regulasi moneter tiap negara yang beragam. Akibatnya, setiap negara memiliki resiko terkena dampak krisis. Secara umum, negara yang paling rentan terhadap dampak krisis adalah negara yang fundamental ekonomi domestiknya tidak kuat. Lemahnya fundamental ekonomi sebuah negara, salah satunya dapat disebabkan oleh kebijakan yang tidak tepat. Salah satunya berkaitan dengan posisi bank sentral yang memiliki kewajiban mengatur kebijakan moneter. Bank sentral tentu akan memiliki kekuatan intervensi dalam mengatasi berbagai permasalahan ekonomi, misalnya kredit macet ataupun gelembung *subprime*.¹ Dan krisis keuangan global yang bermula dari krisis kredit perumahan di Amerika Serikat, memang membawa implikasi pada kondisi ekonomi global secara menyeluruh. Hampir di setiap negara, baik di kawasan Amerika, Eropa, maupun Asia Pasifik, merasakan dampak akibat krisis keuangan global tersebut.

Sejak tahun 1925, di Amerika Serikat sudah ada undang-undang *Mortgage* tentang kredit pemilikan rumah (KPR). Jika penghasilan seseorang 1 tahun 100 juta, maka orang tersebut berhak mengambil kredit *Mortgage* sebesar 250 juta. Semua warga Amerika Serikat bisa mendapatkan kemudahan kredit pemilikan

¹ *Memahami Krisis Keuangan Global dan Bagaimana Harus Bersikap*. Melalui www.depkominfo.go.id hal 1 diakses 3 April 2011.

rumah. Kemudahan pemberian kredit terjadi ketika harga properti di Amerika Serikat sedang naik. Para penyedia kredit tersebut memberikan suku bunga tetap selama 3 tahun. Hal itu membuat banyak orang membeli rumah dan berharap bisa menjual dalam jangka waktu 3 tahun sebelum suku bunga disesuaikan.² Permasalahannya, banyak lembaga keuangan pemberi kredit properti di Amerika Serikat menyalurkan kredit kepada penduduk yang sebenarnya tidak layak mendapatkan pembiayaan. Mereka adalah orang dengan latar belakang *non-income, non-job, non-activity* (NINJA) yang tidak mempunyai kekuatan ekonomi untuk menyelesaikan tanggungan kredit yang mereka pinjam. Situasi tersebut memicu terjadinya kredit macet di sektor properti (*subprime mortgage*). Selanjutnya, kredit macet tersebut mengakibatkan efek domino, dengan ambruknya lembaga-lembaga keuangan besar di Amerika Serikat. Hal tersebut dikarenakan lembaga pembiayaan sektor properti pada umumnya meminjam dana jangka pendek dari pihak lain, termasuk lembaga keuangan.

Jaminan yang diberikan perusahaan pembiayaan kredit properti adalah surat utang, setara dengan *subprime mortgage securities*, yang dijual kepada lembaga-lembaga investasi dan investor di berbagai negara. Padahal, surat utang tersebut ditopang oleh jaminan debitor yang kemampuan membayarnya rendah. Dengan banyaknya tunggakan kredit properti, perusahaan pembiayaan tidak bisa memenuhi kewajibannya kepada lembaga-lembaga keuangan, baik bank investasi maupun *asset management*. Hal tersebut mempengaruhi likuiditas pasar modal

² *Krisis Ekonomi Amerika Serikat, Mengapa?* Melalui <http://www.jualanbuku.com/2008/09/30/krisis-ekonomi-amerika-serikat-mengapa/> diakses 10 April 2011.

maupun sistem perbankan. Setelah itu, terjadi pengeringan likuiditas lembaga-lembaga keuangan akibat tidak memiliki dana aktiva untuk membayar kewajiban yang ada. Ketidakmampuan membayar kewajiban tersebut, membuat lembaga keuangan lain yang memberikan pinjaman juga terancam bangkrut.

Kondisi yang dihadapi lembaga-lembaga keuangan besar di Amerika Serikat juga mempengaruhi likuiditas lembaga keuangan lain, yang berasal dari dalam maupun dari luar Amerika Serikat. Terutama lembaga yang menginvestasikan uangnya melalui instrumen lembaga keuangan besar di Amerika Serikat, disinilah krisis keuangan global bermula. Untuk menghindari meluasnya krisis *subprime mortgage*, dan membawa dampak buruk terhadap perekonomian Amerika Serikat, pemerintah Amerika Serikat dan Bank Sentral Amerika (The Fed) mengeluarkan kebijakan untuk membantu beberapa lembaga-lembaga keuangan besar tersebut. Upaya tersebut sekaligus dikemas dalam kebijakan moneter untuk menekan angka inflasi serta menstabilkan nilai tukar mata uang dolar Amerika Serikat.

Masalah *subprime mortgage* di Amerika Serikat sebenarnya sudah mulai terlihat sejak Agustus 2007. Hal itu sudah ditengarai akan menjadi gelembung *subprime*, akan tetapi pemerintah Amerika Serikat terus mengucurkan uang dan menurunkan suku bunga untuk mengangkat sektor industri teknologi yang mengalami penurunan. Usaha pemerintah Amerika Serikat dengan mengucurkan dana talangan pemerintah sebesar US\$ 700 miliar, ternyata belum cukup meredam dampak krisis yang terjadi di Amerika Serikat sendiri maupun secara global. Dan

kebijakan The Fed dengan menurunkan suku bunga dari 2% menjadi 1,5%, ternyata belum juga mampu meredam krisis tersebut.³

Tanggal 15 September 2008 menjadi catatan kelam sejarah perekonomian Amerika Serikat. Kebangkrutan Lehman Brothers yang merupakan salah satu perusahaan investasi atau bank keuangan senior dan terbesar keempat di Amerika Serikat, menjadi awal dari drama krisis keuangan di negara yang mengagungkan sistem kapitalis tanpa batas tersebut. Kebangkrutan Lehman Brothers dipicu ketidakmampuannya melunasi sekitar US\$ 60 miliar, kewajiban milik anak perusahaan, yang menyebar ke seluruh lini bisnis Lehman Brothers.⁴

Lehman Brothers merupakan perusahaan yang dikenal atas integritasnya, budaya kerja yang teguh, kerja keras, dan pantang menyerah. Namun, kebangkrutan Lehman Brothers tersebut menurut berbagai pengamat ekonomi dikarenakan faktor keserakahan. Itulah sebabnya sebagian rakyat Amerika Serikat protes ketika pemerintah memberikan dana talangan sebesar US\$ 700 miliar. Imbasnya adalah nasabah mengambil semua investasi maupun tabungannya, dan hal tersebut menyebar ke seluruh dunia dalam kurun waktu 1 bulan. Dan krisis pun menjalar ke berbagai belahan dunia. Jatuhnya perusahaan sekuritas keempat terbesar di Amerika Serikat tersebut, mempengaruhi banyak sekali simpul-simpul

³ Wibowo Catur, *Dampak Krisis Keuangan Global Tahun 2008 Terhadap Ekonomi Indonesia*. Melalui <http://rutacs.wordpress.com/2008/10/30/dampak-krisis-keuangan-global-tahun-2008-terhadap-ekonomi-indonesia/> diakses 3 April 2011.

⁴ *Evaluasi Krisis Keuangan Global 2008 Dalam Perspektif Kebijakan: Indonesia-Amerika*. Melalui <http://kangpandoe.wordpress.com/2008/11/04/evaluasi-krisis-keuangan-global-2008-dalam-perspektif-kebijakan-indonesia-amerika/> diakses 10 April 2011.

finansial di berbagai negara. Transaksi finansial lintas batas negara juga terganggu. Kebangkrutan ini adalah yang terbesar sepanjang sejarah kebangkrutan Amerika Serikat dengan total utang US\$ 613 miliar dan aset US\$ 639 miliar.⁵

Hanya beberapa saat setelah informasi runtuhnya pusat keuangan dunia di Amerika Serikat, transaksi bursa saham di berbagai negara seperti di Hongkong, China, Australia, Korea Selatan, Singapura, dan negara lainnya mengalami penurunan drastis, bahkan Bursa Efek Indonesia (BEI) harus berhenti beroperasi selama beberapa hari. Selain keadaan yang memprihatinkan di lingkungan bursa saham, nilai tukar mata uang di Asia dan Australia pun ikut melemah terhadap dolar Amerika Serikat. Hal ini dikarenakan kekhawatiran investor asing yang menarik kembali investasinya untuk menukarkannya kembali dalam dolar Amerika Serikat, sehingga mata uang lokal menjadi tertekan. Peristiwa ini menandai fase awal dirasakannya dampak krisis ekonomi global, yang pada mulanya terjadi di Amerika Serikat juga dirasakan di Indonesia.

Dampak krisis ekonomi di setiap negara berbeda, karena perbedaan kebijakan yang diambil dan fundamental ekonomi negara yang bersangkutan. Tentunya negara yang paling rentan adalah negara yang fundamental ekonomi domestiknya tidak kuat. Dilihat dari faktor penyebabnya, krisis ekonomi global pada tahun 2008 berbeda dengan krisis ekonomi global yang melanda Indonesia pada tahun 1998, yang dimana pada saat itu krisis ekonomi global yang melanda Indonesia lebih disebabkan oleh ketidakmampuan Indonesia menyediakan alat pembayaran luar negeri, dan tidak kokohnya struktur perekonomian Indonesia.

⁵ *Ibid.*

Berbeda dengan krisis ekonomi global pada tahun 2008 yang disebabkan oleh ketidakmampuan Amerika Serikat dalam menyelesaikan krisis *subprime mortgage*.

Krisis keuangan di Amerika Serikat mengakibatkan pengeringan likuiditas sektor perbankan dan institusi keuangan non-bank yang disertai berkurangnya transaksi keuangan. Pengeringan likuiditas akan memaksa para investor dari institusi keuangan di Amerika Serikat untuk melepas kepemilikan saham mereka di pasar modal Indonesia untuk memperkuat likuiditas keuangan institusi Amerika Serikat. Aksi tersebut akan menjatuhkan nilai saham dan mengurangi volume penjualan saham di pasar modal Indonesia. Selain itu, beberapa perusahaan keuangan Indonesia yang menginvestasikan dananya di instrumen investasi lembaga keuangan di Amerika Serikat juga mendapat imbas atas kejatuhan nilai saham tersebut.

Kekhawatiran atas dampak negatif lemahnya ekonomi global terhadap perekonomian di negara-negara *emerging markets* dan fenomena *flight to quality* dari investor global di tengah krisis keuangan dunia, telah memberikan tekanan pada mata uang seluruh dunia, termasuk Indonesia dan mengeringkan likuiditas dolar Amerika Serikat di pasar domestik berbagai negara. Hal ini menyebabkan pasar valas di negara-negara maju maupun berkembang cenderung bergejolak di tengah ketidakpastian yang meningkat.

Sebagai negara dengan perekonomian terbuka, Indonesia tidak akan mudah terlepas dari dampak negatif krisis ekonomi global tersebut. Krisis

ekonomi global mulai berpengaruh secara signifikan dalam triwulan III tahun 2008, dan meningkatnya intensitas pada tahun 2009, dan akan berdampak negatif pada kinerja ekonomi makro Indonesia dalam tahun 2009, baik dari sisi neraca pembayaran dan sektor riil, maupun sektor moneter dan fiskal (APBN).

Krisis keuangan di Amerika Serikat yang merambah ke beberapa negara lainnya juga akan mengancam perdagangan beberapa produk ekspor Indonesia di pasar Amerika Serikat, Jepang, dan kawasan Uni Eropa yang telah berlangsung sejak lama. Hal ini sangat berbahaya mengingat produk ekspor Indonesia sangat bergantung pada negara-negara tersebut. Selama 5 tahun terakhir, ekspor Indonesia ke Amerika Serikat menempati urutan kedua setelah Jepang dengan kisaran masing-masing 12%-15%. Selain itu, negara-negara importir produk Indonesia (Singapura, RRC, India, Malaysia, Korea Selatan, Belanda, Thailand, Taiwan) menyumbang sekitar 45% dari total ekspor Indonesia.⁶ Dari hal tersebut, dapat dipastikan bahwa keseluruhan negara-negara tersebut sedang mengalami dampak krisis ekonomi global yang berakibat pada perlambatan ekonomi di setiap negara. Lebih lanjut hal ini akan mengakibatkan penurunan kemampuan membeli, sehingga pada akhirnya akan memukul industri yang berorientasi ekspor di Indonesia.

Kegiatan ekspor merupakan faktor utama dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia dan merupakan salah satu cara untuk memasarkan produk Indonesia ke

⁶ Wibowo Catur, *Dampak Krisis Keuangan Global Tahun 2008 Terhadap Ekonomi Indonesia*. Melalui <http://rutacs.wordpress.com/2008/10/30/dampak-krisis-keuangan-global-tahun-2008-terhadap-ekonomi-indonesia/> diakses 3 April 2011.

luar negeri, salah satunya yaitu batik. Bangsa Indonesia adalah bangsa yang memiliki beraneka macam kekayaan, baik itu kekayaan alam, kesenian, kerajinan, dan masih banyak lagi yang lainnya. Salah satu wujud dari kekayaan tersebut adalah batik. Batik adalah sebuah kerajinan yang terbuat dari kain yang diberi hiasan berupa motif, warna, ornamen, yang dibuat dengan cara ditulis atau di cap. Berbicara soal batik memang selalu identik dengan masyarakat Jawa, hal ini tentunya tidak lepas dari adanya motif atau gambar pada kain yang berasal dari kerajaan di wilayah Jawa.

Sejarah pembatikan di Indonesia berkait erat dengan perkembangan kerajaan Majapahit dan penyebaran ajaran agama Islam di tanah Jawa. Dalam beberapa catatan, pengembangan batik banyak yang dilakukan pada masa-masa kerajaan Mataram, kemudian pada kerajaan Solo dan Yogyakarta. Batik awalnya hanya dibuat dan dipakai di lingkungan raja-raja terutama di pulau Jawa untuk keperluan upacara-upacara yang berhubungan dengan kehidupan di lingkungan istana/keraton. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, batik secara perlahan mengalami pergeseran dan diperjualbelikan sebagai mata pencaharian yang bernilai tinggi secara ekonomi.

Batik Yogyakarta adalah salah satu dari batik Indonesia yang pada awalnya dibuat terbatas hanya untuk kalangan keluarga keraton saja. Setiap motif yang terujud dalam goresan canting pada kain batik Yogyakarta sarat akan makna. Hal inilah yang membedakan batik Yogyakarta dengan batik-batik lain, yang menjaga batik Yogyakarta tetap memiliki eksklusifitas dari sebuah mahakarya seni dan budaya Indonesia.

Batik merupakan kerajinan khas Daerah Istimewa Yogyakarta dan merupakan cenderamata yang banyak dicari wisatawan. Pengaruh Yogyakarta sebagai kota pariwisata mendorong perkembangan industri batik menjadi sangat pesat. Berbagai industri batik tumbuh dan berkembang seiring dengan permintaan yang tinggi terhadap produk batik. Berbagai inovasi dilakukan demi meningkatkan kualitas agar mampu bersaing dengan produk batik dari berbagai kota disekitarnya. Batik Yogyakarta mempunyai sisi ekonomi yang strategis, dikarenakan disamping Yogyakarta disebut-sebut sebagai kota pariwisata, juga merupakan kota pelajar, dan kota seni, terutama seni dalam pembuatan batik. Sehingga dari segi pemasaran dan penjualan, batik Yogyakarta mempunyai nilai yang lebih.

Disamping itu, industri kerajinan batik memiliki potensi yang besar, serta mempunyai peranan yang sangat penting dalam mendukung perekonomian Daerah Istimewa Yogyakarta, misalnya dalam memperluas lapangan pekerjaan, kesempatan berusaha, dan peningkatan taraf hidup masyarakat Yogyakarta. Hal ini terlihat jelas dari animo wisatawan yang berkunjung ke Yogyakarta, dimana minat wisatawan terhadap jenis kerajinan batik begitu tinggi sebesar 56,05% mengalahkan kerajinan lainnya, seperti perak (35,21%), lukisan (30,92%), kayu, rotan, dan bambu (22,21%), keramik (16,82%), dan kulit (14,57%).⁷

Perkembangan ekspor kerajinan batik Daerah Istimewa Yogyakarta tidak terlepas dari peran pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta, khususnya Dinas

⁷ Rante Richey, *Arsip Dinas Pariwisata Propinsi DIY Tahun 2000*. Melalui <http://sinta.ukdw.ac.id/sinta/resources/sintasrv/nim/21041069> diakses 3 April 2011.

Perindustrian, Perdagangan, dan Koperasi (Disperindagkop) Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal tersebut terlihat dari perkembangan ekspor batik pada tahun 2007 dengan volume penjualan 1.596.348 kg (9,65%) dan nilai ekspor sebesar US\$ 17.861.125 (28,65%). Dan pada tahun 2008 dengan volume penjualan 2.621.828 kg (6,45%) dan nilai ekspor US\$ 35.060.206 (26,66%).⁸

Namun, krisis ekonomi global tahun 2008 yang menghantam ekonomi dunia, turut menggeser pangsa pasar ekspor batik Yogyakarta. Hal ini terlihat jelas dari tergerusnya perkembangan ekspor batik, tercatat pada tahun 2009 ekspor batik mengalami penurunan yang signifikan dengan volume penjualan 1.355.193 kg (4,41%) dan nilai ekspor US\$ 27.732.064 (25,50%).⁹ Melihat situasi tersebut, pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta, beserta Dinas Perindustrian, Perdagangan, dan Koperasi (Disperindagkop) Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, berusaha untuk menangani dan mencari solusi dari permasalahan internasional tersebut agar tidak memberikan dampak yang sangat buruk bagi perkembangan dan peningkatan ekspor batik Daerah Istimewa Yogyakarta. Mengingat banyaknya pengrajin yang bergerak di bidang batik dan animo wisatawan yang begitu tinggi terhadap batik Daerah Istimewa Yogyakarta. Sehingga perlu dilakukannya strategi atau pun cara untuk meningkatkan dan mengembangkan kembali ekspor batik Daerah Istimewa Yogyakarta.

⁸ *Kajian Penyusunan Potensi Perdagangan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Melalui Dinas Perindustrian, Perdagangan, dan Koperasi (Disperindagkop) Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

⁹ *Ibid.*

D. Rumusan Masalah

Dengan melihat situasi dan kondisi Daerah Istimewa Yogyakarta yang dilematis karena adanya krisis ekonomi global, sehingga ditakutkan akan berdampak lebih buruk terhadap ekspor batik Daerah Istimewa Yogyakarta. Maka muncul pertanyaan “bagaimana strategi yang dilakukan pemerintah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta untuk meningkatkan ekspor batik pasca terjadinya krisis ekonomi global tahun 2008?”

E. Kerangka Dasar Pemikiran

Untuk menjawab dan menjelaskan strategi pemerintah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dalam meningkatkan ekspor batik pasca krisis ekonomi global tahun 2008, maka penulis akan menggunakan teori maupun konsep yang sesuai dengan pembahasan di atas. Teori maupun konsep merupakan acuan dan pedoman yang dapat mengarah pada suatu penelitian yang empiris dengan menunjukkan fakta atau data dan hubungan seperti apa yang perlu diteliti dan dianalisa agar dapat mengembangkan teori dan konsep tersebut. Adapun teori yang digunakan untuk menjawab permasalahan tersebut yaitu teori aktor rasional dan teori strategi pemasaran internasional.

1. Teori Aktor Rasional

Suatu tindakan politik luar negeri bisa dipandang sebagai akibat dari tiga pertimbangan yang mempengaruhi keputusan luar negerinya. Pertama, kondisi

politik dalam negeri. Kedua, kondisi ekonomi dan militer. Dan ketiga adalah konteks internasional. Menurut Graham T. Allison, model aktor rasional merupakan pemikiran untuk mendeskripsikan proses pembuatan keputusan politik luar negeri. Dalam model aktor rasional ini, politik luar negeri dipandang sebagai akibat dari tindakan-tindakan aktor rasional yang dilakukan dengan sengaja untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Pembuatan keputusan luar negeri digambarkan sebagai suatu proses intelektual, perilaku pemerintah dianalogikan penalaran yang sungguh-sungguh, dan berusaha menetapkan pilihan atas alternatif-alternatif yang ada. Dalam model ini, para pembuat keputusan dianggap rasional, dan kita umumnya cenderung berpikir bahwa keputusan (terutama yang menyangkut politik luar negeri) dibuat secara rasional.¹⁰

Dalam teori aktor rasional menjelaskan bahwasanya aktor utama yang berperan dalam perilaku atau aktifitas politik luar negeri adalah negara (Robert Keohane). Negara adalah satu kesatuan bentuk yang didalamnya terdapat sebuah sistem dan aturan-aturan yang mengikat, termasuk sebuah kebijakan yang akan diambil guna memperkuat karakter negara tersebut, seperti kebijakan atau pun keputusan yang diambil pemerintah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dalam meningkatkan ekspor batik pasca krisis ekonomi global tahun 2008.

Dalam model aktor rasional ini, yang berperan penting didalamnya adalah pemerintah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Dinas Perindustrian, Perdagangan, dan Koperasi (Disperindagkop) Propinsi Daerah Istimewa

¹⁰ Allison Graham, *Essence of Decision*, "Conceptual Model's and The Cuban Missile Crisis", 1971, vol 24.

Yogyakarta. Kebijakan atau pun keputusan yang dibuat dan diambil oleh pemerintah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Disperindagkop memiliki kepentingan, khususnya dalam bidang ekonomi di sektor industri dan perdagangan. Keputusan yang dibuat dan diambil tersebut tentunya sudah dipertimbangkan secara matang, mengingat saat krisis ekonomi global terjadi, negara yang seharusnya menjadi aktor utama dalam pembuat keputusan, tidak melakukan tugasnya dengan maksimal, mengingat ada tiga hal yang mempengaruhi politik luar negerinya, yaitu politik dalam negeri, kondisi militer dan ekonomi, dan konteks internasional.

Saat krisis ekonomi global terjadi, politik luar negeri negara tersebut tidak berjalan dengan baik, sehingga membuat peran dari negara tersebut tidak berjalan dengan baik dan harus digantikan dengan pemerintah daerah. Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Disperindagkop berusaha mencari solusi dalam mengatasi krisis ekonomi global yang telah menghambat ekspor kerajinan batik Daerah Istimewa Yogyakarta. Dan kebijakan yang diambil oleh pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Disperindagkop yaitu membuat konsep Jogja Trading House dan Konsep The Chronology of Economic Cycle, yang nantinya mampu meningkatkan kembali ekspor kerajinan batik Daerah Istimewa Yogyakarta.

2. Teori Strategi Pemasaran Internasional

Menurut Wiliam J. Stanton, strategi pemasaran adalah sistem keseluruhan dari kegiatan usaha yang ditujukan untuk merencanakan, menentukan harga,

mempromosikan, dan mendistribusikan barang dan jasa yang dapat memuaskan kebutuhan pembeli yang ada maupun pembeli potensial.¹¹ Dan definisi dari strategi pemasaran internasional adalah suatu proses penganalisaan kesempatan-kesempatan, pemilihan objek, pengembangan strategi, perumusan rencana, dan pelaksanaan kegiatan pengawasan pasar di luar negeri.¹²

Pada dasarnya, strategi pemasaran memberikan arah dalam kaitannya dengan variable-variable seperti segmentasi pasar, identifikasi pasar sasaran, elemen pemasaran, dan biaya pemasaran. Terkait dengan strategi pemasaran ekspor, pada dasarnya adalah menetapkan arah dan cara dalam mencapai tujuannya di pasar luar negeri. Strategi ekspor bersifat *market related* yang berarti setiap pasar di luar negeri membutuhkan strategi yang berbeda meskipun unsur-unsur strategis dari suatu pasar relevan di pasar lain. Dan dalam mengembangkan strategi tersebut, yang harus diperhitungkan yaitu *corporation*, *customers*, dan *competitors*.¹³

Pemasaran internasional adalah pelaksanaan aktifitas-aktifitas bisnis yang mengarahkan arus barang dan jasa kepada konsumen pada lebih dari satu negara demi suatu keuntungan. Istilah pemasaran internasional juga dipakai dalam pengertian yang sangat umum untuk mengacu pada segala jenis keterlibatan di luar pasar domestik.¹⁴ Dalam menghadapi lingkungan yang asing, suatu strategi yang dituangkan secara tertulis merupakan salah satu kunci sukses dalam

¹¹ Swastha Basu, *Azas-azas Marketing*, 1991, hal 10.

¹² Radiosunu, *Manajemen Pemasaran*, 1986, hal 20.

¹³ Tjiptono Fandy, *Strategi Pemasaran*, Yogyakarta, 2002, hal 6.

¹⁴ Simamora Henry, *Manajemen Pemasaran Internasional*, Salemba Empat, 2000, hal 4.

keberhasilan. Tanpa konsep strategi yang jelas, maka setiap keputusan yang dibuat akan bergantung pada faktor-faktor subyektif atau intuisi semata. Keputusan-keputusan tersebut biasanya menjadi kurang dapat diandalkan, karena cepatnya perubahan-perubahan yang terjadi di pasar luar negeri yang tidak termonitor. Jadi, dalam mengembangkan strategi untuk setiap pasar ekspornya, harus memperhatikan lingkungan makro dan unsur strategi yaitu, kejelasan pasar, kecocokan dengan kebutuhan pasar, dan keunggulan hasil harga.

Dari penjelasan tentang strategi pemasaran internasional tersebut, pemerintah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Disperindagkop berusaha meningkatkan kerjasama dan memberikan pelatihan terhadap UKM kerajinan batik yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal tersebut dilakukan agar UKM tersebut, bisa mengembangkan lebih jauh lagi, baik itu tentang motif batik maupun kualitas batik itu sendiri. Hal ini dilakukan mengingat UKM merupakan suatu tempat atau wadah bagi banyak orang yang memiliki kreatifitas dan keahliannya dalam mengembangkan suatu produk kerajinan tangan, terutama kerajinan batik. Dan dengan digandengnya UKM dalam mengatasi ekspor kerajinan batik yang tidak stabil, dan bahkan cenderung menurun, nantinya mampu dengan cepat dan mudah dalam mendistribusikan kerajinan batik dan memperkenalkan batik tersebut melalui UKM yang telah ada.

Bukan hanya pelatihan khusus dan kerjasama saja yang dilakukan Disperindagkop untuk meningkatkan ekspor batik pasca krisis ekonomi global, tetapi program-program kerja serta penyelenggaraannya yang berkaitan dengan batik akan di sosialisasikan, baik itu dari dalam maupun luar negeri. Tentunya

dengan harapan masyarakat internasional bisa dengan cepat dan mudah menerima batik Daerah Istimewa Yogyakarta. Sehingga dengan adanya kerjasama yang dilakukan pemerintah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Disperindagkop terhadap UKM yang merupakan aktor kedua dalam pengembangan batik Daerah Istimewa Yogyakarta, strategi tersebut bisa diterapkan praktiknya dalam program-program kerja serta penyelenggaraannya yang telah disusun dan akan diterapkan atau dilakukan di dalam maupun di luar negeri.

F. Hipotesa

Berdasarkan aplikasi teori dan pokok permasalahan tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan sementara bahwa strategi yang digunakan pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Disperindagkop untuk meningkatkan ekspor batik pasca krisis ekonomi global adalah:

1. Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Disperindagkop membuat suatu konsep, yaitu konsep Jogja Trading House dan konsep The Chronology of Economic Cycle.
2. Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Disperindagkop menggandeng UKM yang bergerak di bidang kerajinan batik untuk diberikan pelatihan, serta mensosialisasikan program-program kerja dan penyelenggaraannya tentang batik yang dilakukan dari dalam maupun luar negeri.

G. Jangkauan Penelitian

Untuk membatasi agar pembahasan tidak terlampaui meluas dan dapat lebih fokus terhadap Daerah Istimewa Yogyakarta, dimana Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu Propinsi yang memiliki kontribusi dalam bidang ekspor kerajinan. Dan untuk memudahkan penelitian serta menghindari kesulitan dalam pencarian dan pengumpulan data, maka penulis memfokuskan penelitian dalam bidang ekspor kerajinan batik Daerah Istimewa Yogyakarta.

H. Metode Penelitian

Suatu metode penelitian sangat berperan dalam menentukan hasil atau tidaknya kegiatan penelitian sebagai tuntutan berfikir yang sistematis agar dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Keberadaan metode merupakan salah satu syarat diakuinya sesuatu menjadi ilmu pengetahuan, disamping syarat-syarat yang lain, yaitu mempunyai objek, sudut pandang terhadap objek metode, serta hasil-hasil pandangannya merupakan suatu kesatuan utuh dan bulat atau sistematis.¹⁵

a. Jenis Penelitian

Dalam hal ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Seperti yang diungkapkan oleh DR. Lexy J. Moleong, M.A., dimana data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka.¹⁶ Hal ini

¹⁵ Surachmad Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Tarsito, 1980, hal 2.

¹⁶ Moleong Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2002, hal 6.

disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua data yang dikumpulkan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Meskipun demikian, penelitian secara kualitatif sering juga menggunakan data statistik yang telah tersedia sebagai sumber data tambahan bagi keperluannya. Akan tetapi, tidak terlalu banyak mendasarkan diri atas data statistik, tetapi memanfaatkan data statistik itu hanya sebagai cara untuk mengantar dan mengarahkan pada kejadian dan peristiwa yang ditemukan dan dicari sendiri sesuai dengan tujuan penelitiannya.

b. Penulisan Menggunakan Data Primer

Data yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu melalui Dinas Perindustrian, Perdagangan, dan Koperasi (Disperindagkop) Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, dan instansi-instansi yang terdapat dalam Disperindagkop.

c. Penulisan Menggunakan Data Sekunder

Pengumpulan data melalui buku, jurnal, artikel, laporan penelitian, website, dan bahan-bahan kajian lainnya yang berhubungan dengan pokok pembahasan ini.

I. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan ini termuat dalam 5 bab, dimana masing-masing bab akan berisi tentang hal berikut:

- BAB I:** Merupakan alasan pemilihan judul, tujuan penulisan, latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka dasar pemikiran, hipotesa, jangkauan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.
- BAB II:** Membahas tentang gambaran umum dan peran kerajinan batik Daerah Istimewa Yogyakarta serta kontribusi kerajinan batik terhadap perekonomian Daerah Istimewa Yogyakarta sebelum krisis ekonomi global tahun 2008.
- BAB III:** Membahas tentang gambaran umum krisis ekonomi global tahun 2008 dan dampaknya terhadap ekspor kerajinan batik Daerah Istimewa Yogyakarta.
- BAB IV:** Membahas tentang strategi pemerintah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta untuk meningkatkan ekspor batik pasca krisis ekonomi global tahun 2008.
- BAB V:** Merupakan bab terakhir dan penutup skripsi ini yang memuat kesimpulan dari bab-bab sebelumnya.